

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM TRADISI BATURUNAN PERAHU PADA MASYARAKAT GUNUNG TABUR

Erni Yulianti¹, Lisbet Situmorang²

Abstrak

Kabupaten Berau merupakan salah satu budaya yang prosesinya memiliki kearifan lokal. Salah satu tradisi Kabupaten Berau adalah Baturunan perahu (menurunkan perahu). Baturunan atau menurunkan perahu ini merupakan tradisi turun temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya apa saja yang ada dalam tradisi baturunan perahu masyarakat Gunung Tabur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, document record dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah analisa univariate, verifikasi data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya tradisi Baturunan merupakan salah satu tradisi yang ada sejak dulu dan masih dilestarikan serta berjalan hingga sekarang ini di Kabupaten Berau. Pada zaman dahulu, baturunan lebih mengarah pada bersawah dan berladang. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, tidak ada lagi bersawah maupun berladang, terutama di Gunung Tabur. Untuk menghidupkan kembali nilai-nilai keluhuran dan gotong royong salah satunya yakni dengan menggunakan perahu, meskipun dalam versi yang berbeda. Masyarakat selalu berpartisipasi dalam setiap pelaksanaannya. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur, religius dan moral yang menumbuhkan semangat sosial masyarakat Berau melalui kerjasama dan gotong royong.

Kata Kunci: Nilai, Nilai-Nilai Budaya, Tradisi, Baturunan Perahu

Pendahuluan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk. Keberagaman budaya, agama, ras, bahasa dan suku berbeda-beda, dimana setiap daerah mempunyai kebudayaan tersendiri yang dilestarikan secara turun-temurun. Setiap daerah mempunyai bahasa, seni, tradisi, gaya hidup, filosofi hidup dan lain-lain yang berbeda. Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan dapat terdiri dari berbagai unsur seperti adat istiadat, bahasa, karya seni, peralatan, pakaian, bangunan,

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: erniyulianti1111@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

sistem keagamaan dan politik. Kebudayaan merupakan suatu pola kehidupan utuh yang kompleks, abstrak, dan menyeluruh. Hal ini termasuk dalam unsur sosial budaya yang tersebar dan meliputi banyak kegiatan manusia.

Tradisi adalah pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang memegang nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari sedemikian rupa, sehingga menjadi suatu adat istiadat di suatu daerah. Selain itu, tradisi merupakan mekanisme yang dapat mendorong perkembangan pribadi, anggota masyarakat. Tradisi juga merupakan pedoman penting dalam interaksi sosial dalam masyarakat. Tradisi yang berasal dari masyarakat adalah adat istiadat, namun lebih ditekankan pada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan setiap daerah yang mempunyai tradisi dan ciri khas tersendiri. Tradisi masing-masing daerah juga mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memenuhinya.

Di era modern ini, banyak tradisi yang masih dilestarikan, salah satunya di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. Kabupaten Berau memiliki banyak ragam budaya, termasuk adat istiadat dan tradisi yang ada di Gunung Tabur. Gunung Tabur sendiri merupakan salah satu kesultanan yang terbentuk akibat pecahnya Kesultanan Berau pada tahun 1800-an. Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat gunung tabur adalah tradisi menurunkan perahu panjang atau yang lebih dikenal dengan tradisi *Baturunan*. *Baturunan* merupakan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dan dilakukan oleh masyarakat berau. *Baturunan* atau menurunkan perahu merupakan kegiatan dimana masyarakat saling bekerjasama untuk mengangkat perahu ke sungai untuk pertandingan perahu panjang. Tradisi ini dilaksanakan setiap Hari Jadi Kabupaten Berau Dan Tanjung Redeb. *Baturunan* mempunyai arti yang sama dengan gotong royong. dalam tradisi ini terdapat ritual'' *manyandru*, *mamallas* dan *tepung tawar*'' perahu dengan panjang 19 meter ini harus melalui beberapa syarat ketika hendak diturunkan. Tradisi dapat lestari apabila didukung oleh partisipan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan adanya hambatan, karena segala perubahan yang terjadi di masyarakat mempengaruhi tradisi, karena kedua aspek tersebut saling berhubungan.

Kerangka Dasar Teori

Pertama, skripsi yang berjudul'' Nilai-Nilai Dalam Tradisi Perahu Panjang Masyarakat Berau (Studi Upacara Pelaksanaan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara Perahu Panjang di Kabupaten Berau dan untuk mengetahui nilai-nilai dalam tradisi Perahu Panjang di Kabupaten Berau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya, tradisi perahu panjang merupakan budaya warisan yang dilaksanakan setiap tahun di Kabupaten Berau yang mengandung nilai-nilai keluhuran, religius dan kerjasama masyarakat. Upacara pelaksanaan perahu panjang ini dilakukan dengan menurunkan (*baturunan*) perahu Naga Sekuin beramai-ramai ke sungai di iringi dengan doa-doa selamat (*manyandru*). Kemudian ditutup dengan makan bersama sembari duduk dengan kaki dilipat (*paseba*). Tradisi ini

merupakan *'urf* (adat) yang sesuai dengan islam, serta mengandung nilai-nilai moral yang luhur dalam penumbuhan jiwa sosial bagi masyarakat Berau melalui kerjasama dan gotong royong.

Kedua, dalam jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam tradisi gotong royong masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang. Metode penelitian yang peneliti gunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif, peneliti memperoleh hasil penelitian dengan temuan berbentuk kalimat dan kata-kata yang diperoleh dengan observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yakni Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan rumah adat dayak yang ada di Sintang, Kalimantan Barat. Bentuk rumah fisik ini berupa panggung dan terdapat tangga yang tinggi untuk menaiki rumah betang ini. Saat ini hanya sisa satu satunya lagi rumah adat Ensaid yang ditempati dari sebagian rumah orang-orang desa Ensaid panjang. Nilai-nilai gotong royong yang ada di Rumah Betang Ensaid Panjang harus bisa dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Barat, terutama dalam upaya menggerakkan solidaritas masyarakat.

Ketiga, dalam jurnal yang berjudul “ Nilai Budaya Tradisi *Dieng Culture Festival* sebagai Kearifan Lokal untuk membangun Karakter Bangsa ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya tradisi *Dieng Culture Festival* yang berperan sebagai kearifan lokal dalam upaya untuk membangun karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap transformasi nilai budaya tradisi *Dieng Culture Festival* secara turun temurun tanpa mengubah makna sebenarnya, kemudian adanya relevansi antara kearifan lokal terhadap pembangunan karakter bangsa karena nilai kearifan bukan sebagai hal yang menghambat pada era globalisasi, melainkan menjadi kekuatan besar dalam bangsa dalam membangun karakter bangsa

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “ Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi *Baturunan Perahu* Pada Masyarakat Gunung Tabur” ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang dimana penelitian ini nantinya menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari apa yang dijadikan objek penelitian. Penelitian dengan pendekatan deskripsi yaitu suatu rumusan masalah yang memadu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, document record, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan analisa univariate, verifikasi data dan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk, keanekaragaman yang terdiri dari beragam budaya, agama, ras, bahasa, dan kelompok etnis, di mana setiap wilayah tentu memiliki kebudayaan sendiri yang telah dilestarikan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki bahasa, seni, tradisi, cara hidup, filosofi hidup yang berbeda dan sebagainya yang unik untuk masyarakatnya sendiri. Budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya dapat dibentuk dari berbagai unsur seperti adat istiadat, bahasa, karya seni, perkakas, pakaian, bangunan, sistem agama dan politik. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang kompleks, abstrak dan luas, hal tersebut termasuk ke dalam unsur sosio-budaya yang tersebar dan meliputi banyak kegiatan manusia. Dalam setiap daerah, budaya menjadi salah satu identitas bagi daerah tersebut. Bukan hanya satu atau dua budaya, namun banyak sekali kebudayaan kebudayaan yang ada di sekitar kita.

Tradisi adalah pola kebiasaan sekelompok masyarakat yang dianggap memiliki nilai-nilai religi dan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan di suatu daerah. Selain itu, tradisi juga merupakan mekanisme yang dapat membantu memajukan perkembangan pribadi anggota masyarakat, tradisi juga merupakan pedoman penting bagi pergaulan bersama dalam masyarakat. Tradisi yang berasal dari suatu masyarakat adalah adat istiadat, tetapi lebih ditekankan pada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum dan peraturan yang terkait dengan masing-masing daerah yang memiliki tradisi dan keunikan tersendiri. Tradisi tiap daerah juga memiliki cara pelaksanaan yang berbeda.

Di era modern ini, banyak tradisi yang masih dilestarikan, salah satunya di Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Di antara tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Gunung Tabur adalah tradisi *Baturunan* perahu atau yang lebih dikenal dengan *Baturunan*. *Baturunan* merupakan tradisi turun temurun yang sudah dijalankan oleh masyarakat Berau. *Baturunan* atau menurunkan perahu ini merupakan kegiatan dimana masyarakat secara bersama-sama saling membantu mengangkat perahu ini ketepi sungai untuk pertandingan lomba perahu panjang. Penurunan perahu ini dilakukan pada setiap peringatan Hari Jadi Kabupaten Berau dan Tanjung Redeb.

Baturunan sebenarnya memiliki arti yang sama dengan gotong royong, *baturunan* sendiri ada sejak jaman dulu dan lebih mengarah kepada bersawah,

atau berladang. Karena mata pencaharian masyarakat pada saat itu hanyalah bertani, berladang maupun bersawah. Jadi Baturunan sebenarnya kegiatan membuka ladang, namun disisi lain untuk membuka ladang sendiri dibutuhkan tenaga yang cukup banyak dan cukup besar, sementara tenaganya hanya dia sebagai kepala keluarga. Tradisi Baturunan dahulu dilakukan saat memasuki masa panen. Sejalan dengan perkembangan zaman, tidak ada lagi berladang maupun bersawah khususnya di Gunung Tabur sendiri, karena masyarakat Gunung Tabur sendiri hampir 80% menjadi pegawai 20% bertani. Akhirnya untuk menghidupkan kembali nilai kerjasama, kegotong royongan tadi Ibu Hj. Rohani selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Berau bersama dengan staff-staffnya serta masyarakat mengangkat kembali sejarah ini, Salah satunya yakni dengan *baturunan* perahu ini walaupun dalam versi yang berbeda.

Kemudian dengan adanya tradisi yang bersifat turun temurun ini, perilaku yang ada zaman dahulu berubah menjadi wujud upacara yang mana Pemerintah Kabupaten Berau telah menetapkan bahwa upacara *baturunan* perahu ini setiap tahunnya harus dilaksanakan. *Baturunan* biasanya dilaksanakan dalam memperingati dan memeriahkan hari jadi Kabupaten Berau dan Kota Tanjung Redeb. Tradisi ini merupakan tradisi asli yang ada sejak zaman dahulu. Perahu panjang sendiri pada zaman dulu digunakan sebagai alat transportasi utama pada masa kerajaan, seiring dengan perkembangan zaman perahu tak lagi difungsikan sebagai alat transportasi dikarenakan perkembangan zaman dan munculnya alat-alat transportasi yang semakin canggih. Perahu-perahu tersebut kemudian dimuseumkan di Keraton Gunung Tabur. Namun perahu yang digunakan untuk perlombaan tetap dilestarikan oleh pemerintah Berau. Yaitu dengan diagendakannya kegiatan wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Biasanya selesai dari Upacara Baturunan pada siang harinya akan dilanjutkan dengan Perlombaan perahu panjang Sebelum hari perlombaan perahu-perahu Panjang tersebut sebelum terlebih dahulu dibersihkan, dan diperbaiki serta di lakukan uji coba, agar pada hari perlombaan tersebut aman untuk ditumpangi.

Dalam tradisi ini harus mengikuti beberapa syarat-syarat yang sudah ditentukan, baik syarat perlengkapan maupun syarat dalam meminta restu kepada Sang Putri. Pada zaman dulu sampai beberapa tahun belakangan syarat meminta izin dilakukan masyarakat kepada salah satu Putri yang ada di Keraton Gunung Tabur, namun dikarenakan Sang Putri sudah meninggal dunia masyarakatpun meminta izin serta restu kepada Sultan yang ada sekarang. Meminta restu kepada Beliau merupakan syarat yang harus didapatkan bagi masyarakat saat hendak melakukan upacara ini khususnya untuk masyarakat Gunung Tabur sendiri. Pasalnya, perahu panjang “ Naga Sekuin ” sendiri merupakan benda milik Keraton.

Nilai Budaya Dalam Tradisi Baturunan Perahu Masyarakat Gunung Tabur (Erni)

Pada prosesi *baturunan*, ada namanya *manyarandu* yang dimana didalamnya ada istilah *tepung tawar* (*mamallas*). Ini merupakan syarat-syarat yang harus dilakukan oleh tetua yang dipercaya dapat membawa perahu ini agar tidak terjadi apa-apa yang disebut sebagai *Sandru*. *Sandru* sendiri merupakan orang yang dipercaya, orang yang berpengalaman agar pada saat pelaksanaan para pendayung ini tetap kuat, sehat, tidak terjadi apa-apa, tidak ada rintangan serta perahu yang mereka tumpangi tidak karam. *Sandru* ini benar-benar berserah kepada Allah SWT.



Gambar 1 Prosesi *Manyandru*

Syarat ini harus dilakukan untuk mendoakan para pendayung dan perahu agar para pendayung serta kapal yang mereka tunggangi selamat dan tidak terjadi marabahaya. Setelah melakukan prosesi yang pertama, kemudian *sandru* ini akan melakukan tahap kedua yaitu *mamallas* (*tepung tawar*). *Mamallas* atau *tepung tawar* sendiri merupakan syarat yang dilakukan sebelum perahu diturunkan. Sama halnya dengan prosesi *manyandru* tadi, prosesi ini dilakukan oleh *sandru* atau *pawang*. *Tepung tawar* sendiri khususnya untuk masyarakat berau terdapat beberapa macam, salah satunya yaitu *Tepung Tawar* untuk menurunkan perahu atau kapal.



Gambar 2 Prosesi *Mamallas*

Tepung Tawar untuk kapal sendiri diartikan yang dimana kapal tersebut akan menjelajahi ratusan kilometer, masuk sungai dan menyeberangi laut antar pulau, oleh karena itu, sebelum perahu ataupun kapal tersebut diturunkan, maka terlebih dahulu didoakan, agar dalam perjalanan untuk menyeberangi laut perahu tersebut selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. *Tepung Tawar* atau *mamallas* dimaknai dengan meminta restu, meminta ijin. Dengan

demikian, perahu ataupun kapal tersebut bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan serta hambatan dan tentunya selalu dalam lindungan Allah SWT Dalam hal ini, bahan-bahan yang digunakan dalam ritual tersebut adalah *mayang pinang* (Buah Pinang yang masih muda yang masih dalam pelepah) *linjuang* (andong) merah putih, *sarimbangun* (Daun yang digunakan untuk acara selamatan) merah putih, kain kuning, *diar* (lilin), beras kuning, telur kampung, *parasappan*, senjata pusaka seperti keris atau *mandau*, serta *ungkal* yang terdiri dari kapur, sirih, pinang dan paku sirap.

Pada saat tradisi ini berlangsung menggunakan pakaian yang dikaitkan dengan wilayah geografis. Seperti pakaian adat yang dikenakan pada saat prosesi berlangsung, pakaian adat adalah kostun yang melambangkan identitas. Selain itu pakaian adat juga dapat menunjukkan status sosial, perkawinan atau agama. Hal tersebut juga ditujukan kepada Gunung Tabur, pasalnya baju yang dikenakan oleh tokoh-tokoh adat dalam tradisi baturunan ini juga mempunyai arti khusus. Baju dengan warna kuning sendiri menjadi salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Berau, Khususnya bagi masyarakat Gunung Tabur pasalnya warna kuning sendiri melambangkan keagungan, kemasan, kemakmuran, serta kejayaan. Selain itu, warna kuning sendiri tidak pernah lepas dari upacara adat dikarenakan kuning sendiri merupakan ciri khas kearifan lokal kebudayaan dari masyarakat Gunung Tabur sendiri Tradisi ini dilakukan setiap tahun sebagai bentuk pelestarian agar tradisi Baturunan Parau ini tetap terjaga dan berharap agar tradisi ini diketahui oleh generasi selanjutnya dan digunakan sebagai bentuk pembelajaran tentang adat budaya yang ada di Berau. Pelestarian ini merupakan bentuk implementasi yang berkesinambungan karena membangun semangat gotong royong, kekompakan, dan kerjasama dalam masyarakat yang sangat terjalin dan juga merupakan salah satu bentuk silaturahmi antar anggota masyarakat. dan kontribusi yang diberikan adalah seperti komunitas itu sendiri, yang memiliki antusias berbondong-bondong untuk bersemangat dalam melaksanakan Baturunan

Pada tradisi baturunan sendiri, memiliki nilai-nilai budaya baik dari prosesi hingga bahan-bahan yang digunakan dalam upacara ini, serta memiliki makna tersendiri. Seperti *linjuang*, *sarimbangun*, lilin (*dian*), kain kuning, serta *mayang pinang* dan sebagainya. Tentu saja bahan-bahan yang digunakan memiliki arti khusus yang dimana *linjuang* sendiri dimaknai sebagai berjuanglah engkau dengan darahmu beranilah dengan putih tulangmu. *Sarimbangun* bangunlah engkau. Untuk kain kuning sendiri diumpamakan sebagai pemersatu, pasalnya *linjuang* dan *sarimbangun* tersebut diikat dengan kain kuning yang diartikan sebagai bersatulah dalam jiwa. Sedangkan untuk lilin (*dian*) dimaknai sebagai penyemangat yang dimana ketika dibakar akan memberikan cahaya, menerangi

Nilai-nilai budaya dalam tradisi Baturunan masih dipegang teguh oleh masyarakat Gunung Tabur sendiri hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan Teori yang dikemukakan oleh Theodorson dalam Pelly (1994) bahwa nilai adalah

sesuatu yang abstrak yang digunakan sebagai pedoman tindakan dan perilaku serta prinsip-prinsip umum. Tradisi Baturunan memuat nilai-nilai budaya seperti pedoman berperilaku yaitu masih menjaganya silaturahmi, kekeluargaan, kerjasama, kebersamaan antar masyarakat sesamanya. Serta nilai keluhuran, karna makna utamanya adalah melestarikan keluhuran budaya yang ada

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai NilaiNilai Budaya dalam Tradisi Baturunan Perahu Pada Masyarakat Gunung Tabur maka dapat penulis simpulkan jawaban atas rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tradisi Baturunan sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Namun pada zaman dulu baturunan sejatinya lebih mengarah kepada pekerjaan berladang, bersawah, memanen dan sebagainya. Selain itu baturunan sendiri merupakan kegiatan gotong rotong, kerjasama, yang dimana tidak bisa dilakukan sendiri yang artinya dalam kegiatan ini mengacu kepada kegiatan yang banyak memerlukan masyarakat setempat. Sejalan dengan perkembangan zaman, baturunan sendiri sudah tidak ada lagi khususnya untuk Gunung Tabur sendiri. Akhirnya untuk mengangkat kembali peristiwa tersebut salah satunya yakni dengan baturunan ini. Sedangkan untuk Gunung Tabur sendiri, memaknai baturunan tidak hanya mengarah kepada berladang, bersawah melainkan dimana pekerjaan ataupun kegiatan yang membutuhkan banyak masyarakat disebut juga sebagai baturunan.
2. Untuk baturunan perahu sendiri merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan dan masih berjalan hingga sekarang di Kabupaten Berau. Untuk mengangkat kembali nilai-nilai kerjasama serta kegotong royongan, salah satunya yakni dengan menggunakan perahu tadi walaupun dengan versi yang berbeda. Masyarakat selalu berpartisipasi dalam setiap pelaksanaan dan antusias mereka tinggi untuk menyaksikan dan melestarikan tradisi Perahu Naga ini maupun dalam perencanaan.
3. Berau tidak lepas dari apa yang disebut Budaya, demikian dalam pelaksanaannya. Sebelum diturunkanya perahu tersebut aka melewati ritual yakni manyandru. Dimana tujuan dari menyandru sendiri agar para pendayung dan perahu yang digunakan tidak terjadi apa-apa, para pendayung tetap sehat dan kuat sampai akhir, tidak adanya rintangan serta perahu yang mereka gunakan tidak karam.
4. Dalam Tradisi Perahu Panjang terkandung nilai-nilai keluhuran, religious, moral dan kerjasama masyarakat. Dengan adanya Tradisi ini di Kabupaten Berau masyarakat lebih menyadari akan pentingnya gotong royong, kerjasama dan saling tolong menolong antar sesama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah di kemukakan oleh penulis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat Kabupaten Berau agar tetap dapat bekerjasama terus dalam menjalankan serta melestarikan tradisi ini sehingga tidak hilang karena perkembangan zaman dan teknologi. Masyarakat juga diharapkan agar terus berpartisipasi dalam setiap kegiatan terkhusus untuk pemuda karena sebagai penerus generasi agar tradisi ini tetap lestari.
2. Untuk pemerintah, diharapkan sebagai jembatan memperkenalkan tradisi besar yang memiliki Nilai Budaya leluhur. Menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi ide dalam menjalankan tradisi agar dapat dikenal bukan hanya warga Berau saja

Daftar Pustaka

- Didit Satya Prayogi, Sugeng Utaya, Sumarmi. 2019. *Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Muatan Pembelajaran IPS*
- Endswarsa, Suwardi. 2003 *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Firmansyah, Haris. 2023. *Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang*
- Hadi Mohamad Sofyan. 2018. *Tradisi Nadran Di Bandengan Cirebon*
- Harrison, Daka dkk.. *Value of Traditional Ceremonies in Socio-Economic Development: A Case of Some Selected Traditional Ceremonies in Zambia*, dalam IJHSSE Vol. 8, No. 2, Februari 2021
- Hasan, Mohammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Cet. VI; Jakarta: Lantabora Press. 2005)
- Harmawati, Yuni, Aim Abdulkarim & Rahmat. 2016. *Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival Sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa*
- Kosim. 2016. *Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan*. Kabupaten Semarang
- Moleong. Lexy J 2005. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Shadily Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983).
- Sugiyono. 2018 *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Wibawa Ifan Akbar. 2022. *Nilai-Nilai dalam Tradisi Perahu Panjang Masyarakat Berau* (Studi Upacara Pelaksanaan)